

*Pragmatic Meaning of Humor Morbid Conveyance in Netizens' Tweets
in Responding to Social Phenomena*

Setyo Darmaji¹, Erwan Kustriyono²

¹Afiliasi Penulis 1, ²Afiliasi Penulis 2

Corresponding Author : ¹ setyodarmaji@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the use of morbid humor in netizens' tweets as a response to emerging social phenomena on social media, particularly Twitter, and to analyze the pragmatic meaning embedded within such content and its impact on high school students' understanding of social issues. Morbid humor, which often involves dark elements such as death, suffering, or tragedy, is used as a tool to convey social criticism, express emotions, and foster solidarity in digital spaces. The research employs a qualitative descriptive method with data collected through content observation of Twitter posts related to social phenomena such as the "anak Jaksel" lifestyle, social climbers, childfree decisions, and cyberbullying. The data were analyzed using a pragmatic approach to understand the contextual meaning and communicative functions of morbid humor in digital discourse. The findings reveal that morbid humor serves complex social functions. On one hand, it acts as a medium for reflection, education, and the effective delivery of criticism toward contemporary social phenomena. On the other hand, when used without careful consideration, it has the potential to reinforce stereotypes, normalize negative behaviors, and reduce sensitivity to sensitive issues. For high school students, morbid humor can assist in developing critical awareness of their social environment, yet guidance is necessary to ensure they grasp the deeper messages beyond the humor itself. Thus, morbid humor on social media reflects the complex dynamics of digital communication and requires thoughtful usage to remain a constructive form of expression.

Keywords: *Morbid humor, social media, Twitter, pragmatics*

*Makna Pragmatis Penyampaian Humor Morbid Pada Cuitan Warganet
dalam Merespon Fenomena Sosial*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan humor morbid dalam cuitan warganet sebagai respons terhadap fenomena sosial yang berkembang di media sosial, khususnya Twitter, serta menganalisis makna

pragmatis yang terkandung di dalamnya dan dampaknya terhadap pemahaman siswa SMA mengenai isu-isu sosial. Humor morbid, yang sering memuat unsur gelap seperti kematian, penderitaan, atau tragedi, digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial, mengekspresikan emosi, dan membangun solidaritas di ruang digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi konten cuitan Twitter yang relevan dengan fenomena sosial seperti gaya hidup “anak Jaksel”, social climber, childfree, dan cyberbullying. Data dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik untuk memahami konteks makna dan fungsi dari humor morbid dalam komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor morbid memiliki fungsi sosial yang kompleks. Di satu sisi, ia menjadi media refleksi, pendidikan, dan penyampaian kritik yang efektif terhadap fenomena sosial kontemporer. Di sisi lain, jika tidak digunakan dengan bijak, humor ini berpotensi memperkuat stereotip, menormalkan perilaku negatif, serta melemahkan kepekaan terhadap isu-isu sensitif. Bagi siswa SMA, humor morbid dapat membantu dalam membentuk kesadaran kritis terhadap lingkungan sosial mereka, tetapi juga memerlukan pendampingan agar mereka tidak hanya memahami humor secara permukaan, melainkan mampu menangkap pesan yang lebih dalam. Dengan demikian, humor morbid di media sosial mencerminkan dinamika komunikasi digital yang kompleks dan menuntut kecermatan dalam penggunaannya.

Kata Kunci: Humor morbid, media sosial, Twitter, pragmatik

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah mengubah paradigma komunikasi dan interaksi sosial secara fundamental. Media sosial sebagai produk revolusi digital menyediakan ruang baru untuk ekspresi diri, pertukaran informasi, dan interaksi dalam berbagai konteks budaya dan sosial (Agustinus Gulo, 2023). Salah satu bentuk ekspresi penting dalam komunikasi online adalah kritik sosial yang merangsang pemikiran kritis dan kesadaran terhadap isu-isu penting. Di Indonesia, kebebasan berpendapat memungkinkan masyarakat menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial yang terjadi (Adhanurrizqi, 2024).

Kritik sosial harus disampaikan dengan cara yang tepat agar tidak menimbulkan ketegangan atau respons defensif (Sahari & Wijaya Putra, 2024). Kritik yang kasar atau ofensif dapat memicu konflik dan membuat masyarakat

merasa diserang, sehingga menghambat perubahan positif yang diinginkan. Penyampaian kritik yang tidak bijak dapat menciptakan persepsi negatif dan mengalihkan perhatian dari inti masalah, bahkan menimbulkan kemarahan dan perasaan benci antarindividu atau kelompok (Hatimah et al., 2024).

Permasalahan muncul bagaimana mengintegrasikan elemen humor dalam kritik sosial tanpa mengurangi esensi pesan. Humor, selain mengubah keadaan emosional, juga berperan sebagai alat pendidikan dan kritik sosial (Parnaningroem et al., 2022). Salah satu bentuk humor yang menarik adalah humor morbid, yang mengangkat tema-tema gelap, kontroversial, dan tabu dengan ironi dan sindiran. Penggunaan humor morbid semakin sering muncul di media sosial sebagai respons terhadap fenomena sosial.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana cuitan warganet menggunakan humor morbid sebagai respons terhadap fenomena sosial dan menganalisis signifikansi pragmatismenya dalam komunikasi digital. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi dampak humor morbid terhadap respons dan pandangan siswa SMA terhadap fenomena sosial, guna memahami pengaruh humor tersebut dalam cara mereka menanggapi isu-isu yang berkembang.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menginterpretasikan fenomena tertentu dengan beragam pendekatan, sebagaimana dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln. Erickson menegaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada upaya untuk menemukan dan menjelaskan kegiatan serta dampak penelitian secara naratif. Menurut Basrowi, penelitian kualitatif fokus pada memperoleh pemahaman tentang peristiwa melalui proses berpikir induktif.

Penelitian ini tidak memiliki lokasi spesifik, melainkan mengumpulkan data dari Twitter dengan mencari cuitan pengguna yang mengandung humor morbid. Populasi dan sampel terdiri dari postingan warganet yang mengandung humor morbid dalam merespons fenomena sosial, diposting pada

periode Juli hingga September 2023 di Twitter. Pengumpulan data dilakukan secara purposive untuk memastikan representativitas data. Sumber data utama adalah humor morbid dalam cuitan warganet di Twitter.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan rumus untuk memproses dan menganalisis data. Moleong mendefinisikan analisis sebagai proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola dan kategori yang dapat dipahami dan dipublikasikan. Analisis data mengadopsi teori relevansi sebagai kerangka analisis, yang diperkenalkan oleh Sperber dan Wilson, dengan menyoroti aspek kognitif dan komunikatif dalam tuturan manusia yang diarahkan oleh prinsip relevansi. Relevansi mengacu pada hubungan atau kaitan antara komponen-komponen dalam kurikulum dan kebutuhan masyarakat. Menurut Sperber dan Wilson, terdapat lima prinsip relevansi yang memengaruhi pemahaman tuturan, menekankan pentingnya konteks dalam menafsirkan pesan. Teori relevansi digunakan untuk memahami bagaimana pengguna bahasa merespons fenomena sosial tragis dengan cara yang lucu dan mengandung humor morbid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Cuitan Warganet yang Mengandung Humor Morbid dalam Merespons Fenomena Sosial

Cuitan warganet yang mengandung humor morbid merupakan bentuk ekspresi unik yang mencerminkan dinamika sosial masyarakat di era digital. Humor morbid biasanya melibatkan unsur-unsur yang berhubungan dengan tema-tema gelap, seperti kematian, tragedi, atau penderitaan, namun disajikan dalam konteks yang mengundang tawa (Nurkarima, 2018). Dalam dunia media sosial, warganet sering memanfaatkan humor jenis ini untuk merespons isu-isu sosial, baik sebagai bentuk protes, kritik, maupun pengalihan dari tekanan emosional. Penggunaan humor morbid dalam cuitan juga dapat diinterpretasikan sebagai

cerminan dari kecerdasan pragmatis warganet dalam menyikapi fenomena sosial. Dengan menggunakan bahasa dan gaya penyampaian yang provokatif namun cerdas, humor morbid kerap memuat kritik terselubung terhadap kebijakan, budaya, atau fenomena yang terjadi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan humor morbid juga memiliki potensi untuk menimbulkan kontroversi atau bahkan menyakiti perasaan kelompok tertentu.

Twitter sebagai salah satu media sosial memiliki profil dan konten yang khas. Cuitan warganet di Twitter memainkan peran penting dalam merespons dan membentuk fenomena sosial. Berikut ini adalah beberapa cuitan warganet pada media sosial Twitter yang mengandung humor morbid diambil sebagai data berdasarkan fenomena sosial yang diambil oleh penulis sebagai topik pembahasan. Misalnya: "Anak Jaksel itu suka banget mix bahasa Indo sama Inggris, jadi kesannya keren gitu", atau "Menurut gue, bahasa anak Jaksel itu cerminan globalisasi." Cuitan mengenai fenomena bahasa "anak Jaksel" menampilkan humor morbid yang secara halus menyindir gaya hidup dan perilaku sosial tertentu. Ungkapan ini mengandung ironi yang menunjukkan bagaimana pengaruh globalisasi dan tren sosial tertentu menciptakan pola komunikasi yang dianggap "keren" namun mungkin terasa berlebihan.

Cuitan terkait fenomena social climber, keputusan childfree, dan cyberbullying juga memuat humor morbid yang mengangkat isu sosial dengan nada sindiran. Pernyataan seperti "rela pura-pura jadi orang lain" atau "berlomba pamer kekayaan" menyinggung bagaimana sebagian orang terjebak dalam pencitraan demi validasi sosial, menunjukkan sisi gelap dari gaya hidup modern. Diskusi tentang childfree menawarkan humor yang cerdas namun kritis terhadap stigma dan tekanan masyarakat, misalnya dengan menyebut alasan lingkungan sebagai pembenaran. Selain itu, cuitan mengenai cyberbullying memberikan pesan serius yang dibalut dengan nada ironis, seperti menggambarkan paradoks antara kebebasan berinternet dan dampaknya terhadap kesehatan mental. Secara keseluruhan, humor dalam

cuitan-cuitan ini menjadi sarana untuk menyampaikan isu kompleks dengan cara yang menggelitik namun tetap reflektif.

2. Makna Pragmatis Penggunaan Humor Morbid dalam Cuitan Warganet

Penggunaan humor morbid dalam cuitan warganet dapat dipahami secara pragmatis sebagai ekspresi yang kompleks dan multifungsi. Humor ini menjadi alat untuk menanggapi perasaan frustrasi terhadap situasi sosial yang dianggap penuh tekanan, mencerminkan sikap kritis terhadap kondisi sosial seperti ketidakpastian ekonomi dan ketegangan sosial. Ia juga membangun solidaritas dan rasa kebersamaan antarwarganet dengan menciptakan ruang bersama untuk saling memahami pengalaman serupa. Selain itu, humor morbid digunakan untuk menantang norma sosial atau menyuarakan keprihatinan secara implisit, menyampaikan kritik dengan cara ringan namun efektif.

Beberapa contoh menunjukkan bagaimana humor morbid menyoroti isu sosial, seperti gaya hidup "anak Jaksel", "social climber", pilihan hidup "childfree", dan cyberbullying. Humor semacam ini berfungsi memperkuat stereotip sambil membuka diskusi kritis, mengeksplorasi isu ketulusan sosial, serta menggabungkan isu pribadi dan publik untuk mendidik masyarakat. Humor ini menciptakan ruang refleksi, memperkuat identitas kelompok, membuka dialog, dan menjadi pelampiasan emosional dalam menghadapi tekanan sosial, sekaligus membangun hubungan dalam komunitas daring.

Namun, penggunaan humor morbid juga memiliki risiko, terutama ketika topiknya terlalu sensitif. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk mempertimbangkan audiensnya. Humor morbid dalam cuitan warganet adalah bentuk komunikasi yang kompleks—mencerminkan dinamika sosial, memengaruhi hubungan antarindividu, dan membuka ruang refleksi kolektif. Dengan pemahaman pragmatis, humor ini dapat menjadi alat sosial yang efektif untuk mendidik, mempersatukan, dan mendorong perubahan sosial, asalkan digunakan dengan bijak agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau konflik.

3. Dampak Makna Pragmatis Humor Morbid terhadap Respons Fenomena Sosial di Kalangan Siswa SMA

Humor morbid yang berkembang di kalangan warganet sering digunakan untuk merespons fenomena sosial yang sedang tren. Dengan karakteristiknya yang mengangkat hal-hal tabu atau gelap, humor ini menarik perhatian siswa SMA, yang berada dalam fase pencarian identitas dan pengaruh sosial. Sebagai medium komunikasi, humor morbid membantu siswa memahami fenomena sosial dengan cara yang ringan namun sarat makna. Salah satu peran humor morbid adalah meningkatkan kesadaran siswa terhadap ketidakadilan sosial, membuka ruang diskusi tentang cyberbullying, tekanan sosial, hingga stereotip seperti "anak Jaksel" dan fenomena "social climber." Humor ini memberi pelajaran tentang autentisitas, empati, serta membentuk opini kritis terhadap lingkungan sosial mereka.

Namun, humor morbid juga memiliki risiko. Humor ini bisa membuat siswa menjadi kurang peka terhadap isu-isu sensitif, mereduksi keseriusan masalah, bahkan memperkuat stereotip dan polarisasi sosial. Misalnya, cuitan lucu tentang perundungan atau gaya hidup dapat mengurangi rasa urgensi untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, humor ini bisa menghambat pencarian solusi jangka panjang jika hanya dijadikan pelarian dari tekanan psikologis. Meskipun bisa menjadi refleksi budaya atau sarana coping mechanism, siswa perlu diarahkan agar tidak hanya melihat permukaan isu melalui candaan, melainkan juga memahami kedalaman maknanya.

Humor morbid memiliki kekuatan membentuk opini publik dan menjadi alat kritik terhadap norma sosial. Siswa belajar mengevaluasi fenomena sosial dan mempertanyakan relevansi nilai-nilai tertentu dalam konteks modern. Di sisi lain, terlalu sering terpapar humor ini bisa membuat mereka skeptis dan mengabaikan nilai-nilai penting. Dalam konteks media sosial, humor morbid mencerminkan adaptasi siswa terhadap perubahan teknologi dan budaya, sekaligus menjadi bagian dari literasi digital mereka. Secara keseluruhan,

humor morbid tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat pendidikan dan refleksi sosial yang membentuk karakter serta kesadaran kritis siswa SMA.

Pembahasan

Analisis makna pragmatis dari humor morbid dalam cuitan warganet menunjukkan bahwa humor ini tidak sekadar alat hiburan, melainkan sarana komunikasi yang mencerminkan respons terhadap realitas sosial yang kompleks. Studi (Aji, 2024) menyoroti bagaimana humor morbid digunakan untuk menyindir gaya hidup dan kebiasaan, seperti dalam penggunaan bahasa campuran oleh Anak Jakarta Selatan yang mencerminkan simbol status budaya urban. Demikian pula, dalam fenomena “social climber,” (Meder, 2021) menunjukkan bahwa sarkasme dalam humor morbid menjadi sarana pembongkaran citra glamor yang menutupi perilaku manipulatif. Dalam konteks generasi milenial yang memilih childfree, (LEMISH & ELIAS, 2020) menjelaskan bahwa humor morbid berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap tekanan sosial dan pembelaan terhadap pilihan hidup yang bertentangan dengan norma tradisional.

Penelitian ini juga menemukan bahwa humor morbid dapat memiliki dampak ambivalen, tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam isu seperti cyberbullying, humor morbid bisa berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap kekerasan verbal, tetapi juga berpotensi menormalisasi perilaku tersebut jika tidak dipahami dengan kritis. Hal yang sama berlaku dalam ranah politik digital, seperti dalam kasus #SaveHajiLulung, di mana humor morbid digunakan untuk menyampaikan kritik politis secara halus, dengan mengandalkan pemahaman kolektif atas isu yang sedang hangat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa humor morbid beroperasi dalam wilayah pragmatik yang kompleks, menyampaikan makna secara tidak langsung melalui konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Humor morbid dalam media sosial memiliki fungsi pragmatis yang luas dan mendalam, dari sekadar hiburan hingga menjadi alat kritik sosial, ekspresi

identitas, dan pelampiasan terhadap tekanan emosional. Sejalan dengan pendapat (Dyner, 2013), humor morbid juga menunjukkan kemampuan bahasa untuk menyampaikan makna berlapis, yang memerlukan interpretasi kontekstual. Oleh karena itu, meskipun humor morbid dapat menjadi media komunikasi yang kuat di era digital, penggunaannya harus disertai kesadaran etis agar tetap berfungsi sebagai sarana komunikasi yang konstruktif dan inklusif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa humor morbid dalam cuitan warganet merupakan bentuk komunikasi yang kompleks, mencerminkan dinamika sosial masyarakat digital dan berfungsi sebagai alat kritik, ekspresi diri, serta respons terhadap tekanan sosial. Penggunaan humor morbid tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga menyiratkan makna pragmatis yang dalam, seperti menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial, mengekspresikan keresahan kolektif, dan menciptakan solidaritas antarwarganet. Dalam konteks siswa SMA, humor ini berperan ganda—sebagai sarana refleksi sosial dan edukasi informal, namun juga berpotensi mengaburkan pemahaman terhadap isu sensitif jika tidak disertai kesadaran kritis. Fenomena ini menegaskan bahwa humor morbid dapat menjadi jembatan untuk memahami realitas sosial secara lebih ringan, tetapi tetap sarat makna, asalkan digunakan secara etis dan kontekstual. Oleh karena itu, literasi digital dan sensitivitas sosial menjadi kunci dalam memaknai dan menyikapi humor morbid agar tetap menjadi sarana komunikasi yang konstruktif dalam menghadapi kompleksitas sosial di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Adhanurrisqi, N. (2024). Kebebasan Berpendapat di Indonesia Melalui Seni

- Mural “404: NOT FOUND” dan Seni Mural “TUHAN, AKU LAPAR.” *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(Maret), 53–72.
- Agustinus Gulo. (2023). Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3), 172–184. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2655>
- Aji, W. (2024). Humor untuk Mengatasi Ketegangan Teologis dan Potensi Konflik di Media Sosial. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial*. <https://www.jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/459%0Ahttps://www.jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/download/459/393>
- Dynel, M. (2013). *Humorous Garden-Paths: A Pragmatic-Cognitive Study*. Cambridge University Press.
- Hatimah, H., Nuraini, S. M., & Rahman, A. M. (2024). Etika Komunikasi dalam Debat Calon Presiden dan Wakil Presiden 2024. *Jurnal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 1–12.
- LEMISH, D., & ELIAS, N. (2020). “We Decided We Don’t Want Children. We Will Let Them Know Tonight”: Parental Humor on Social Media in a Time of Coronavirus Pandemic. *International Journal of Communication*, 14, 5261–5287.
- Meder, T. (2021). Online coping with the first wave: COVID humor and rumor on dutch social media (march - july 2020). *Folklore (Estonia)*, 82, 135–158. <https://doi.org/10.7592/FEJF2021.82.meder>
- Nurkarima. (2018). Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Universitas X. *Jurnal Komunikasi*, 6(1).
- Parnaningroem, R. R. D. W., Wahyuningsih, F., & Pujosusanto, A. (2022). Pemilihan Kata Dalam Rubrik Urlaub-/Freizeitbekanntschaften Surat Kabar Online Süddeutsche Zeitung. *Paramasastra*, 9(2), 112–131. <https://doi.org/10.26740`/paramasastra.v9n2.p112-131>

Sahari, A. C., & Wijaya Putra, C. R. (2024). Analisis Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel Lembata Karya F.Rahardi. *Semantik*, 13(1), 71-86.
<https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p71-86>